

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode tersebut berlangsung antara umur 11 atau 12 tahun hingga akhir umur belasan atau awal usia dua puluhan (Papalia, Old, & Feldman, 2011).

Remaja adalah periode dari meningginya emosi, saat “badai dan tekanan”. Perubahan sosial saat remaja yang utama melingkupi meningginya pengaruh teman sebaya, perilaku yang lebih baik, bermunculan geng-geng baru serta penilaian dalam pertemanandan pemimpin (Hurlock, 1980).

Remaja merupakan masa transisi pencarian jati diri. Remaja menghabiskan waktunya lebih banyak di luar rumah, mereka lebih senang berkumpul bersama teman sebaya. Remaja membuat kelompok dan membuat suatu norma atau aturan yang harus dipatuhi. Remaja melakukan banyak hal ketika bersama dengan teman sebaya. Mereka menyamakan model, tingkah laku, gaya berpakaian dan lainnya (Rachmawati, 2012).

Siswa SMK termasuk dalam kategori remaja. Siswa SMK berkomunikasi dengan pengajar, staff, teman dilain kelas, kakak kelas dan yang utama teman satu kelas. Siswa akan merasa nyaman jika dapat menyesuaikan diri dengan baik di kelas. Sebaliknya, apabila perilaku siswa tersebut berbeda dengan teman sekelas, maka siswa akan merasa tidak nyaman. (Levianti, 2008)

Remaja mengikuti apapun yang kelompok inginkan hanya untuk mendapatkan pengakuan. Saat seseorang menyamakan perilaku kelompok akibat adanya suatu tekanan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung oleh mereka disebut konformitas. (Santrock dalam Molina, 2017)

Baron dan Byrne mendefinisikan konformitas adalah wujud dari pengaruh sosial dimana seorang individu berusaha mengubah sikap dan perilaku supaya sesuai norma sosial. Seseorang melakukan konformitas mengubah tingkah laku atau keyakinannya seperti orang lain. (Myer dalam Levianti, 2008)

Setiap orang, pasti akan melakukan konformitas dalam situasi tertentu dan untuk beberapa alasan. Alasan yang pertama, individu melakukan untuk mengidentifikasi diri dengan kelompok, serta ingin tampil serupa dengan kelompok. Alasan yang kedua, individu berharap untuk disukai. Alasan yang ketiga, individu percaya bahwa kelompok memiliki pengetahuan yang banyak dibandingkan dengan diri individu itu sendiri. Alasan yang keempat, individu melakukan konformitas atas keinginan pribadi. Alasan lain yaitu tidaklah mudah menjadi nonkonformis. Individu merasa tidak nyaman apabila dirinya berbeda dengan pendapat kelompok dan akan selalu mengikuti aturan yang dibuat oleh kelompok. (Wade & Tavris, 2007)

Menurut Camarena, dkk (Santrock, 2004) konformitas pada remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Remaja terlibat dengan tingkah laku dari konformitas yang negatif, menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret dan mempermainkan orang tua dan guru. Konformitas pada remaja yang tidak negatif dan merupakan keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu bersama teman-teman.

Wawancara pendahuluan yang dilakukan pada dua murid SMK NU Ungaran yaitu GRH dan DTH. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang konformitas yang terjadi oleh pada murid. Hasilnya menunjukkan bahwa satu subjek cenderung melakukan konformitas agar dapat menyesuaikan diri dan agar dapat diterima oleh teman-temannya. Subjek pertama menirukan bagaimana teman-temannya berpakaian. Subjek yang awalnya mengaku kuno, sengaja menirukan cara berpakaian temannya agar bisa memiliki teman di sekolah. Subjek kedua menjadi perokok aktif karena mayoritas laki-laki di kelasnya merupakan perokok aktif. Subjek mengatakan akan diperolok apabila dirinya tidak ikut merokok seperti teman-temannya yang lain. Berikut kutipan wawancara :

Subjek pertama berinisial GRH (16) kelas sepuluh SMK NU Ungaran.

*“Aku dulu tu cupu, mbak. Terus aku kan pengen punya temen yang banyak, makanya aku ikut-ikutan temenku makek bajane. Mbiyen tak lebokke, rokku sak wudel, sabukkan ireng. Saiki deloken aku, mbak.*

*Rokku kayak arep mlotrok ngene, sabukku ya coklat, tak lebokke merga mau esuk upacara.”*

Subjek kedua berinisial DTH (18) kelas sebelas SMK NU Ungaran.

*“Aku nek ra ngrokok, diunekku cupu. Jarene wes gedhe masa’ ra ngudut. Yawis, mbak, aku dadi ngudut. Disik aku mengguk nek ngudut, saiki nek ra ngudut, lambeku pait. Aku ngudut ket kelas sepuluh. Mbiyen dikei kancaku rokoke. Saiki wis tuku dewe.”*

Dari kedua wawancara di atas, dapat disimpulkan jika siswa melakukan konformitas untuk meniru perilaku temannya. Hal ini menunjukkan bahwa konformitas kelompoknya tinggi, agar siswa dapat melakukan penyesuaian diri dengan kelompoknya.

Konformitas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya adalah penyesuaian diri. Siswa SMK mengikuti apa yang kelompok lakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman.

Ada berbagai cara untuk menyesuaikan diri. Cara menyesuaikan diri yang paling mudah adalah dengan berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar. Bertindak sesuai nilai dan aturan dan nilai kelompok, entah sesuai dengan nilai pribadi maupun tidak suaya diterima oleh kelompok disebut dengan konformitas (Levianti, 2008)

Setiap individu agar dapat bertahan hidup berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Teknik paling mudah yaitu meniru apa yang orang lain lakukan. Meniru apa yang orang lain lakukan di psikologi disebut dengan konformitas. (Levianti, 2008)

Pada dasarnya, seseorang melakukan penyesuaian diri disebabkan dua alasan. Alasan pertama, tingkah laku oranglain memberika manfaat. Kedua, rasa ingin diterima serta menghindari celaan membuat seseorang menyesuaikan diri. individu yang penyesuaian dirinya tinggi, maka konformitasnya akan tinggi pula (Sears, Freedman, & Peplau, 1994)

Penelitian tentang konformitas sudah banyak dilakukan. Rachmawati (2012) meneliti tentang hubungan antara kematangan emosi dengan konformitas terhadap remaja. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan konformitas. Handayani dan Rozali (2015) meneliti tentang hubungan konsep diri dengan konformitas anggota komunitas X yang

merokok. Hasil menunjukkan terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan konformitas pada anggota komunitas X yang merokok. Levian (2008) meneliti tentang konformitas dan bullying. Hasil menunjukkan konformitas bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap bullying.

Penelitian tentang penyesuaian diri dilakukan oleh Ahyani dan Kumalasari (2012) meneliti tentang dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Anissa dan Handayani (2012) meneliti tentang konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Hasil menunjukkan terdapat hubungan konsep diri serta kematangan emosi dengan penyesuaian diri.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu mengorelasikan penyesuaian diri dengan konformitas pada siswa kelas X SMK NU Ungaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti membuat perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “apakah ada hubungan antara penyesuaian diri dengan konformitas pada siswa kelas X SMK NU Ungaran?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan konformitas pada siswa kelas X SMK NU Ungaran.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang sosial.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini bisa memberi nasehat untuk siswa SMK bahwa konformitas tidak selalu memberikan dampak yang baik terhadap penyesuaian diri.